

Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Konkret Pada Siswa Kelas Iva Sd Negeri Peterongan

Nurul Dian Pertiwi, Ikha Listyarini, Sumiyatun

¹PGSD, PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, Semarang

²PGSD, PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, Semarang

³SD Negeri Peterongan, Semarang

nurulpertiwi8@gmail.com, ikhalistyarini@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan guna meningkatkan hasil belajar dengan berbantu media konkret pada muatan IPAS. Penelitian dilaksanakan pada siswa IVA SD Negeri Peterongan. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, tes, dokumentasi. Hasil belajar siswa pada prasiklus berjumlah 11 siswa dengan persentase 40,74% dan tidak tuntas 16 siswa dengan persentase 59,26%. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan yaitu 20 siswa tuntas dengan persentase 74,07% dan 7 siswa tidak tuntas dengan persentase 25,92%, hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 80% ketuntasan, maka di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatanketuntasan yaitu 22 siswa tuntas dengan persentase 81,48% sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang dengan persentase 18,51%. Dengan demikian perbaikan dengan Model Problem Based Learning Berbantu Media konkret dapat di katakan berhasil karena hasil belajar mencapai tujuan yakni persentase 80%. Sehingga Model Problem Based Learning Berbantu Media konkret dianjurkan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, IPAS, Media Konkret

ABSTRACT

Research was carried out to improve learning outcomes with the help of concrete media in science content. The research was carried out on IVA students at Peterongan State Elementary School. This type of research uses classroom action research. Data collection techniques use observation sheets, interviews, tests, documentation. Student learning outcomes in the pre-cycle were 11 students with a percentage of 40.74% and 16 students were incomplete with a percentage of 59.26%. After carrying out improvements in cycle I, there was an increase in completeness, namely 20 students completed with a percentage of 74.07% and 7 students did not complete with a percentage of 25.92%. II. After the implementation of cycle II, there was an increase in completion, namely 22 students completed with a percentage of 81.48%, while there were 5 students who did not complete with a percentage of 18.51%. Thus, improvements using the Problem Based Learning Model Assisted by Concrete Media can be said to be successful because the learning results achieved the goal, namely a percentage of 80%. So the Problem Based Learning Model Assisted by Concrete Media is recommended so that students are more active in ongoing learning activities.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Science, Concrete Media*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali mahasiswa dalam menghadapi masa depan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya mendorong siswa untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan siswa.

IPAS merupakan gabungan antara IPA dan IPS. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia. Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa (Tim, 2021). IPAS juga berperan penting dalam pembentukan kompetensi literasi dan numerasi. Saat ini literasi dan numerasi secara umum dipahami hanya terkait dengan Bahasa Indonesia dan Matematika. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan IPAS yang dapat dikaitkan dengan literasi dan numerasi. Dengan demikian, siswa dapat terbantu dalam memahami konten dan konteks mata pelajaran IPAS, memperkuat penguasaan literasi dan numerasi serta menjadi kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Wisudawati dan Sulistiyowati (2015: 23) IPA berarti ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini. Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang didalamnya mengkaji berbagai kajian ilmu alam diantaranya fisika, kimia dan biologi. Mata pelajaran IPA ini sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena IPA membahas mengenai makhluk hidup, proses kehidupan, alam serta peristiwa alam yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran wajib mulai dari sekolah tingkat dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas. Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran ini. Tidak sedikit dari mereka beranggapan bahwa mata pelajaran IPA itu membosankan dikarenakan terlalu banyak cakupan materi yang harus mereka pelajari. Pembelajaran IPA sebagai media pengembangan potensi siswa SD seharusnya didasarkan pada karakteristik psikologi anak dengan memberikan kesenangan bermain dan kepuasan intelektual bagi mereka dalam membongkar misteri, seluk beluk dan teka teki fenomena alam di sekitar dirinya, mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya, memperbaiki konsepsi mereka yang masih keliru tentang fenomena alam, sambil membekali keterampilan dan membangun konsep baru yang harus dikuasai oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran IPA dapat dilihat dari kreativitas guru menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam mengajar mata pelajaran IPA yang tepat dan menarik. Suasana belajar yang kondusif terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Sutirman (2013: 22) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Model pembelajaran merupakan alternatif yang digunakan oleh guru untuk mensiasati dalam kegiatan menstransfer ilmu pengetahuan agar mudah diterima oleh siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Model pembelajaran dapat dipilih oleh guru dengan memperhatikan

karakteristik materi pembelajaran serta kondisi siswa.

Hasil observasi awal peneliti pada kelas IV SDN Peterongan bahwa guru pengajar IPA sudah menerapkan pembelajaran yang student centered hanya saja dalam penentuan media pembelajaran guru memperhatikannya dan terkadang sistem penyampaian yang lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa cenderung pasif, kurang berani menyatakan gagasannya serta banyak siswa yang kurang fokus sehingga banyak yang berbicara dengan temannya. Kreativitas dan kemandirian mengalami hambatan dan bahkan tidak berkembang karena pengalaman yang didapat siswa dalam proses pembelajaran sangat terbatas sehingga mereka tidak dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Idealnya siswa SDN kelas IV dapat mencipta dan berusaha menemukan hal-hal baru serta terbiasa untuk berpikir dalam belajar IPA. Karena kebanyakan guru memberikan contoh dahulu sebelum menyuruh siswanya mengerjakan soal itu. Seharusnya siswa diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menyelesaikan masalah khususnya dalam mata pelajaran IPA melalui pengalaman yang diperolehnya dengan potensi kreativitas yang telah dimiliki masing-masing siswa secara mandiri. Diperoleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian pelajaran IPA materi pokok gaya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun metode yang digunakan guru ketika di dalam pembelajaran cukup bervariasi, guru sudah menerapkan pembelajaran secara diskusi atau pembelajaran berbasis kelompok, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 3-4 siswa yang heterogen, namun dalam penerapan model pembelajaran belum maksimal dan belum sesuai dengan sintaknya sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Beberapa faktor inilah yang menyebabkan siswa kurang menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Guna menyikapi permasalahan tersebut, maka untuk menciptakan

pembelajaran yang bermakna dan mengajak siswa berperan aktif pada saat proses pembelajaran peneliti berinisiatif menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif. Maka peneliti memilih salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan model Problem Based Learning berbantu media konkrit.

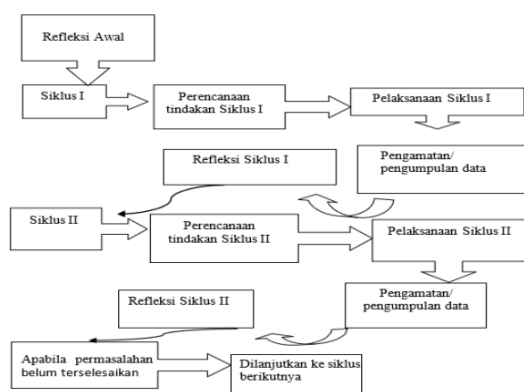
Menurut Sani (2015: 127) Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampainnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Dengan menggunakan model pembelajaran ini sangat bermanfaat karena dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat siswa belajar melalui penyelesaian masalah dunia nyata (real word problem) secara terstruktur untuk membangun pengetahuan siswa.

Mengatasi hal tersebut, maka guru harus mengubah proses pembelajaran yang konvensional diganti dengan strategi pembelajaran aktif yang sesuai yaitu dengan strategi problem based learning dalam mengajarkan mata pelajaran IPAS. Diharapkan siswa dapat mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah serta meningkatkan gairah siswa kelas IV dalam belajar IPAS melalui metode pembelajaran baru yang dinamis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantu Media Konkret Pada Siswa Kelas IVA SD Negeri Peterongan"

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2016:22). Pada penelitian ini tindakan yang

diberikan adalah usaha untuk mengatasi masalah di dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual. Berikut tahapan penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Rancangan penelitiannya seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas.(Nurdin,2016)

Bentuk instrument yang digunakan untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut 1. Lembar pengamatan, digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan siswa dalam proses pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

- a. Lembar observasi guru: Dalam lembar observasi guru berisi tentang instrument pengamatan yang mencakup beberapa aspek yang ditujukan kepada guru mengenai kemampuannya dalam proses belajar mengajar seperti kemampuan guru membuka pelajaran, sikap guru dalam proses pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, penerapan model pembelajaran, penggunaan media/ sumber pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kemampuan menutup pelajaran serta tindak lanjut pembelajaran.
- b. Lembar observasi siswa: Lembar pengamatan siswa digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan siswa dalam proses pembelajaran

IPAS melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

- c. Soal digunakan untuk mengukur hasil belajar IPAS. Jenis tes yang digunakan berupa tes pilihan ganda yang diadakan setelah diadakan tindakan siklus I, siklus II.

2. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran kegiatan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dokumentasi juga digunakan sebagai bukti hasil penelitian yang berupa gambar foto kegiatan penelitian.

Analisis data merupakan proses menganalisis data yang telah terkumpul guna mengetahui seberapa besar keberhasilan tindakan penelitian untuk perbaikan belajar siswa. Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), secara umum dianalisis melalui diskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif

- a. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang dapat dianalisis secara diskriptif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Di dalam penelitian ini nilai yang dihitung yaitu persentase ketuntasan klasikal merupakan apabila hasil belajar siswa $\geq 80\%$ dari jumlah total siswa dalam satu kelas mendapatkan nilai ≥ 70 . Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

Pengkategorian nilai peserta didik berdasarkan KKM yang ditentukan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Pengkategorian Nilai Peserta Didik

Nilai	Keterangan
<70	Tidak Tuntas
70	KKM
>70	Tuntas

Sumber :SD Negeri Peterongan

Rata-rata: $\frac{\text{Jumlah nilai keseluruhan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}$

Presentase ketuntasan belajar :

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Presentase ketidak tuntas belajar :

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tidak tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

b. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi dalam bentuk narasi yang memberikan gambaran tentang keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

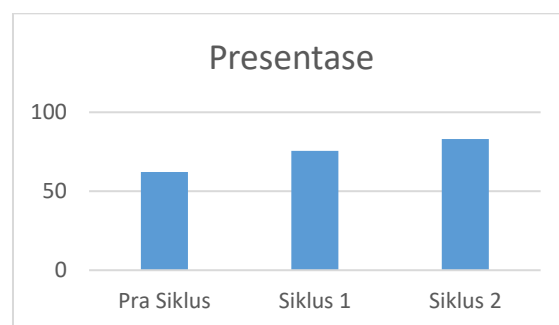
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melakukan kegiatan pra- siklus. Tahap pra siklus ini dapat memberikan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Tahap pra siklus dilakukan peneliti secara langsung dengan melakukan observasi pada proses kegiatan pembelajaran oleh guru kelas IV SDN Peterongan. Dari hasil observasi tersebut, diperoleh bahwa belum adanya model pembelajaran baru yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dikelas terkesan monoton. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, karena pembelajaran di kelas cenderung guru yang berperan aktif sedangkan siswa cenderung pasif bahkan ada yang bermain sendiri.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa siswa yang belum paham mengenai materi yang diajarkan. Padahal materi sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menduga rendahnya hasil belajar siswa materi tumbuhan disebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru yang mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa (nilai ulangan harian siswa). Berikut ini adalah data pra-siklus dari hasil ulangan harian siswa materi IPAS pada kelas IV SDN Peterongan.

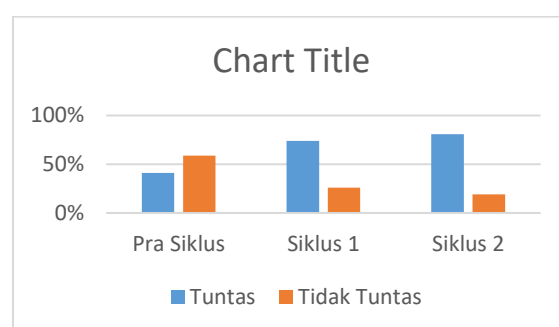
Nilai rata-rata tes yang dicapai siswa pada tahap pra siklus mencapai 62,22 Siswa yang tuntas belajar (mencapai KKM) terdapat 11 siswa (40,74%), sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (dibawah KKM) 16 siswa (59,26%). Hasil belajar

pada tahap pra siklus secara klasikal belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (nilai KKM) hanya mencapai 40% dari jumlah seluruh siswa, jadi harus dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya pada selang waktu yang telah ditentukan. Dan hasilnya pada siklus 1 75,63% pada siklus I. Pada siklus II meningkat menjadi 82,96%.



Gambar 1. Perbandingan hasil pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu media konkrit dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar mempengaruhi hasil belajar siswa SD Negeri Peterongan yang diperoleh siswa. peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Muatan IPA Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II

Dari gambar 2 dapat di simpulkan bahwa setelah melakukan perbaikan pembelajaran dengan Model Problem Based Learning berbantu media konkrit hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Peterongan mengalami peningkatan pada

setiap siklus. Pada pra siklus siswa yang tuntas berjumlah 11 siswa dengan persentase 40,74%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 16 dengan persentase 59,26%. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 20 orang dengan persentase 74,07% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase 25,96%, hasil dari perbaikan siklus I belum mencapai indikator pencapaian yakni 80% ketuntasan, oleh sebab itu di laksanakan perbaikan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas berjumlah 22 dengan persentase 81,48% sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang dengan persentase 18,51%. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media konkrit dapat di katakan berhasil karena hasil belajar mencapai tujaun yakni persentase 80%.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada SDN Peterongan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi, tes, wawancara, dan juga dokumentasi sebagai bukti telah melakukan penelitian telah melakukan kegiatan penggunaan media pembelajaran konkret yang dapat memberikan dampak hasil belajar peserta didik kelas IVA.

Kegiatan pra Siklus ini merupakan tahap awal untuk memperoleh data awal mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi tumbuhan. Pelaksanaan kegiatan pra Siklus dilakukan dengan mengambil data yang diperoleh melalui observasi dan tes evaluasi. Hasil pengamatan awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru, siswa terlihat kurang fokus selama pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dan media namun lebih menekankan pada penguasaan materi daripada proses belajar. Siswa diberikan penjelasan singkat tentang sebuah materi konsep dasar tumbuhan, kemudian siswa diminta mengerjakan soal. Dari hasil tes tersebut

diperoleh data berupa angka-angka mengenai nilai masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas IVA dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 30. Nilai awal siswa digunakan sebagai skor awal kemajuan siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS materi tumbuhan dengan menggunakan media konkrit. Klasifikasi hasil belajar IPAS materi tumbuhan Kelas IVA SD Negeri Peterongan sebelum tindakan dapat diketahui bahwa siswa yang sudah memenuhi KKM yaitu 70 terdapat 11 siswa (41%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai KKM 70 terdapat 16 siswa (59%). Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 70 ke bawah. Berdasarkan kriteria di atas, maka gambaran pencapaian kemampuan hasil belajar siswa pada materi tumbuhan pada tahap pra siklus ada 59% siswa yang belum tuntas.

Dari data awal, menggambarkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi tumbuhan masih kurang. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan tindakan supaya siswa mendapatkan nilai minimal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tindakan ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dimana model ini adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa, selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru, dan disini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dengan berbantu media konkret.

Media konkret memberikan pemahaman pada siswa agar mengetahui ketertarikan anak diperkenalkan media pembelajaran yang sebelumnya mereka belum mengetahui atau belum pernah mereka gunakan. Dengan adanya media tersebut dapat lebih mudah dan terkonsep saat menyampaikan materi yang dipelajari

oleh peserta didik, dan dapat membuat waktu lebih efisien sehingga suasana belajar tidak menjadi bosan karena materi sudah dijelaskan secara terstruktur agar mudah dipahami. Pada masa pendidikan sekarang banyak memanfaatkan teknologi dalam belajar, tentunya teknologi juga baik dan tepat dijadikan sebagai media belajar anak sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran konkret juga tidak kalah penting dalam kegiatan belajar mengajar saat ini, karena media tersebut diperlukan inovasi dan kreatifitas dalam menyusun ide dan model media.

Penerapan model pembelajaran problem based learning yang dikombinasikan dengan media konkret mampu menarik perhatian siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan siswa pun merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang disampaikan guru. Penggunaan media pembelajaran konkret juga sangat membantu guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penyajian media pembelajaran yang menarik dan juga ada disekitar lingkungan bagi siswa dapat menumbuhkan motivasi dari luar diri (ekstrinsik). Media konkret akan membuat pembelajaran menjadi lebih jelas maknanya, tidak membosankan, dan adanya kegiatan aktif dari siswa seperti mengamati, menganalisis dan menyimpulkan sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Media konkret berfungsi sebagai media penyalur informasi atau pesan dengan menyajikan unsur nyata sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih konkret, dan jelas sehingga pada akhirnya siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasution (2013) mengenai manfaat media pembelajaran. Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah :

1. Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami siswa, serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik.

3. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, siswa tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga.

4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Hasil penelitian di SDN Peterongan, membuktikan bahwa kegiatan belajar dengan berbantuan media konkret menghasilkan peningkatan hasil belajar, dapat dibuktikan dengan tes nilai yang awalnya masih belum dapat mencapai nilai maksimal setelah menggunakan bantuan media nilai dari siswa menjadi meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata satu kelas saat pra siklus mendapat 62,22 belum masuk kriteria nilai maksimum, skor tes pada siklus 1 yang sudah menggunakan media meningkat sehingga mendapat 75,63. Kemudian dilakukan pengulangan tes pada siklus 2 rata-rata kelas menjadi 82,96. Dari hasil siklus tersebut telah mendapatkan bukti dengan adanya fasilitas media konkret akan menjadikan nilai peserta didik kelas IV SDN Peterongan akan lebih meningkat.

Penemuan ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Penggunaan Media Konkret Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret memiliki kelebihan yaitu siswa berperan aktif dalam pembelajaran disebabkan siswa dapat memecahkan suatu masalah yang nyata, dapat berlatih berpikir tingkat tinggi, pembelajaran bermakna, lebih berpusat kepada siswa dan kelebihan diantaranya bersifat menyenangkan bagi siswa, mampu memberikan sajian informasi yang konkret

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model

pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media konkrit berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IVA SD Negeri Peterongan. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan meliputi observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar muatan IPAS yang diperoleh. Persentase hasil observasi mengalami peningkatan dari pra siklus dengan persentase 62,22% meningkat menjadi 75,63% pada siklus I. Pada siklus II meningkat yang di siklus I 75,63 menjadi 82,96% dengan kriteria baik.

Seiring dengan peningkatan proses pembelajaran, maka berpengaruh pada hasil belajar muatan IPAS juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan hasil belajar muatan IPA berdasarkan ketuntasan belajar dengan $KKM \geq 70$. Hasil analisis diketahui bahwa siswa yang tuntas sebelum tindakan adalah 11 siswa dengan persentase 40,74%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan jumlah ketuntasan siswa menjadi 20 siswa dengan persentase 70,07%. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, terjadi lagi peningkatan jumlah ketuntasan menjadi 22 siswa dengan persentase 82,96%. Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkrit memiliki kelebihan yaitu siswa berperan aktif dalam pembelajaran disebabkan siswa dapat memecahkan suatu masalah yang nyata, dapat berlatih berpikir tingkat tinggi, pembelajaran bermakna, lebih berpusat kepada siswa dan kelebihan diantaranya bersifat menyenangkan bagi siswa, mampu memberikan sajian informasi yang konkret

DAFTAR PUSTAKA

- Bekti Ariyani, F. K. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *JURNAL IMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 353-361.
- Chinda Hibatul Buda, N. H. (2018). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTU MEDIA KONKRIT DALAM UPAYA PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPA TEMA7 SUBTEMA 1 KELAS 4. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2615-6091.
- Dw. Md. Andika Sujana, I. G. (2021). Meningkatnya Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual. *JURNAL IMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 320-331.
- Elisabet Febrian Kurniasari, E. W. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) dengan Teknik Gallery Walk. *Journal of Education Research and*, 120-127.
- Nofi Tri Wahyuningsih, A. S. (2021). Penggunaan Media Konkret Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pinisi Journal PGSD*, 809-820.
- Nurdin, H.S. (2016). Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas. *Journal Of Education Studies*, (1), 1-2.
- Panji Rizalul Fatah, A. A. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS IV SDN 1 CIRENDANG KECAMATAN KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 29-40.
- Pt. Widya Puspita Dewi, G. W. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran IPA) pada Siswa Kelas IV SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 158-164.
- Sanjaya, W. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prenada Media.
- Septika Sari Hutami, E. Y. (2023). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA PAPAN KERAGAMAN BUDAYA

INDONESIA TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS MATERI KERAGAMAN BUDAYA KELAS IV SD NEGERI GABUSBANARAN JOMBANG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1804-1814.

Suyitno, D. D. (2023). Peningkatan motivasi belajar siswa SD kelas IV mata pelajaran IPAS tema batang tumbuhan melalui quantum teaching di SD Islam Terpadu Arrahmah Pacitan. *Journal of Basic Learning and Thematic*, 12-22.

Tamariska Febri Kristiana, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 818 - 826.

Widya Puspita Dewi, G. W. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran IPA) pada Siswa Kelas IV SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 158-164.